

PENDAMPINGAN DIDIKAN SUBUH BERBASIS KARAKTER SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER KEAGAMAAN ANAK DI MADRASAH DINIYAH AWALIYAH

Nur Manna¹, Gusmirawati², Martin Kustati³, Rezki Amelia⁴

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, mannanur81@email.com

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, gusmirawati27@email.com

³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, martinkustati@uin.ib.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, rezkiamelia@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 16-Mei-2026

Revised : 20-Mei-2026

Accepted : 06 –Juni -2026

Keyword:

Keyword 1; *Didikan Subuh*

Keyword 2; *Character Education*

Keyword 3; *Religious*

ABSTRACT

Didikan subuh mentoring is one of religious activity that plays an important role in shaping children's character from an early age. This mentoring aims to provide guidance for character-based didikan subuh activities as an effort to strengthen children's religious character. Didikan subuh is a program organized by Islamic educational institutions, usually conducted after the dawn prayer (Shalat Subuh), to instill religious values, discipline, and religious character in children from an early age. However, several religious educational institutions face a number of challenges in implementing didikan subuh programs. Low student participation and the lack of variation in teaching strategies make these activities less engaging. This condition was also observed in the didikan subuh activities at Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Uswatun Hasanah, where the program had not yet been implemented optimally. In this mentoring activity, the Asset-Based Community Development (ABCD) method was applied, which includes several stages: discovery, dream, design, define, and finally destiny. The results of this mentoring activity showed an increase in children's participation in the didikan subuh program activities, as well as improvements in their religious character, including self-confidence, responsibility, discipline in worship, honesty, tolerance, empathy, patience, and good morals. Therefore, character based didikan subuh mentoring activities can serve as a beneficial strategy for fostering children's religious character within the community.

ABSTRAK

Pendampingan didikan subuh merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang berperan penting dalam membentuk karakter anak sejak dini, pendampingan ini bertujuan untuk memberikan arahan kegiatan didikan subuh berbasis karakter sebagai upaya dalam memperkuat karakter keagamaan anak. Didikan subuh merupakan suatu program dari lembaga pendidikan Islam yang biasanya dilakukan pada waktu setelah shalat subuh untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan membentuk karakter keagamaan anak-anak sejak usia dini. Meskipun demikian, beberapa lembaga pendidikan keagamaan menghadapi sejumlah kendala dalam pelaksanaan didikan subuh. Rendahnya partisipasi siswa dan kurangnya variasi dalam strategi pengajaran, hal ini membuat kegiatan didikan subuh menjadi kurang menarik. Kondisi tersebut juga teramati dalam kegiatan didikan subuh di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Uswatun Hasanah, yang belum berjalan secara optimal. Dalam kegiatan pendampingan ini digunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang mencakup tahapan-tahapan, dimulai dari tahapan *discovery*, *dream*, *design*, *define* dan terakhir tahapan *destiny*. Hasil dari kegiatan pendampingan ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan partisipasi anak-anak dalam kegiatan-kegiatan dalam program didikan subuh, dan adanya perkembangan karakter keagamaan anak, dari percaya diri, tanggung jawab, disiplin beribadah, kejujuran, toleransi, empati, sabar, dan akhlak yang baik. Maka dari itu kegiatan pendampingan didikan subuh berbasis pendidikan karakter dapat menjadi suatu strategi yang bermanfaat dalam menumbuhkan karakter keagamaan anak-anak di masyarakat.

Kata Kunci:

Kata kunci 1; *Didikan Subuh*

Kata kunci 2; *Pendidikan Karakter*

Kata kunci 3; *Keagamaan*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter semakin penting dalam masyarakat saat ini karena sejumlah masalah, termasuk kemerosotan moral, peningkatan perilaku abnormal, dan kurangnya kesadaran sosial (Isnaini 2024). Penting untuk menanamkan nilai-nilai seperti integritas, pengendalian diri, tanggung jawab, dan empati secara sistematis di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Namun, secara kritis, penerapan pendidikan karakter seringkali kurang memadai karena masih bersifat teoretis dan kurang memiliki struktur pendidikan yang terpadu atau teladan yang jelas (Prasetyo dkk. 2024). Hambatan utamanya bukanlah signifikansi konsep itu sendiri, melainkan bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata.

Pendidikan karakter, jika diintegrasikan dengan baik dapat mendorong terciptanya masyarakat yang berakhlak, beradab, dan cerdas secara intelektual. Karena menekankan pengembangan nilai-nilai moral, sikap, dan kepribadian seseorang selain kompetensi intelektual, pendidikan karakter merupakan suatu komponen penting dalam sistem Pendidikan (Omeri 2015). Pendidikan yang baik harus mampu menyeimbangkan unsur kognitif dan afektif, menurut penelitian dalam bidang psikologi perkembangan dan filsafat Pendidikan (Sarnoto 2023). Pengetahuan seseorang dapat disalahgunakan jika tidak didukung oleh karakter yang kuat, sehingga menghasilkan individu yang cerdas namun tidak bertanggung jawab secara moral.

Pendidikan karakter beragama bagi anak-anak sangatlah penting karena hal ini menjadi landasan bagi perkembangan awal nilai-nilai moral dan spiritual. Anak-anak diajarkan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta didorong untuk bertindak dengan penuh kehormatan, tanggung jawab, dan disiplin melalui metode yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama (Nurchaili 2010). Masa kanak-kanak merupakan masa kritis dalam pembentukan nilai-nilai dan perilaku yang akan terbawa hingga masa dewasa, menurut penelitian di bidang pendidikan agama dan psikologi perkembangan (Munthe 2024).

Selain itu, di tengah tekanan lingkungan dan perubahan zaman, karakter religius berfungsi sebagai sarana untuk mengendalikan diri (Salsabila dkk. 2025). Anak-anak yang memiliki landasan yang kokoh umumnya lebih mampu mematuhi norma-norma sosial, mengendalikan diri, dan menunjukkan empati. Akibatnya, pengembangan karakter religius tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi seorang anak, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih bermoral dan damai. Namun, perilaku dan karakter anak-anak juga telah dipengaruhi oleh perubahan zaman yang ditandai oleh globalisasi dan kemajuan teknologi (Suqra dkk. 2025). Lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan khusus akibat berkurangnya minat anak-anak terhadap kegiatan keagamaan, munculnya perilaku individualistik, suka membuli, serta rendahnya penyerapan norma-norma moral. Untuk membentuk karakter anak-anak secara efektif sekaligus menarik perhatian mereka, kondisi-kondisi ini menuntut penerapan program pendidikan agama yang inovatif, yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan praktis.

Kegiatan didikan subuh merupakan suatu program pengembangan keagamaan yang biasanya dilaksanakan pada pagi hari dengan tujuan menumbuhkan kedisiplinan, meningkatkan pemahaman keagamaan, serta membiasakan anak-anak dengan tata cara dan perilaku ibadah (Santoso 2019). Kegiatan didikan subuh sangat penting bagi pembentukan karakter anak, terutama dalam hal menumbuhkan rasa percaya diri, kedisiplinan, dan karakter keagamaan. Karena berbasis praktik dan sering diadakan, didikan subuh merupakan metode pembelajaran nonformal yang efektif dalam konteks pendidikan agama (Santhy Wisuda Sidaauruk dkk. 2023). Kegiatan didikan subuh juga berkontribusi pada pembentukan kebiasaan baik sejak usia dini, seperti tanggung jawab, ketepatan waktu, dan kebiasaan bangun pagi. Anak-anak yang secara rutin mengikuti kegiatan ini umumnya menunjukkan pengendalian diri yang lebih kuat dan lingkungan sosial yang lebih baik. Dalam psikologi

perkembangan, latihan rutin membentuk pola perilaku dan sifat-sifat kepribadian yang bertahan hingga masa dewasa (Fredericksen Victoranto Amsek 2021).

Namun, secara kritis, teknik pembinaan yang digunakan memiliki dampak signifikan terhadap seberapa sukses pembelajaran pagi tersebut. Efeknya mungkin tidak sebesar itu jika hanya sekadar rutinitas tanpa strategi menarik yang berkaitan dengan lingkungan anak. Oleh karena itu, agar didikan subuh benar-benar menjadi metode pengembangan karakter yang efektif bagi anak, pelatih harus berperan aktif yaitu seseorang yang dapat mengatur kegiatan dengan cara yang menarik, memberikan teladan yang baik, dan menumbuhkan lingkungan yang mendukung. Akan tetapi, masih terdapat banyak kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama pagi di berbagai lingkungan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) adalah lembaga pendidikan agama nonformal yang mengajarkan prinsip-prinsip dasar Islam kepada para siswa di luar lingkungan kelas (Syahrul Muhammad Sohieb 2024). Di antara mata pelajaran yang umumnya diajarkan adalah tilawah Al-Quran, etika, fiqh, dan praktik keagamaan sehari-hari. Karena menekankan pengembangan karakter keagamaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan sejak usia dini, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal di bidang pendidikan agama (Hezi Jeniati 2023).

Sebagai organisasi nonformal, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dapat menyesuaikan strategi pengajarannya agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Namun, secara kritis, keefektifannya sangat bergantung pada kualitas guru, kurikulum, dan dukungan dari masyarakat setempat. Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) perlu ditingkatkan agar benar-benar dapat membentuk karakter anak-anak sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan, karena tanpa manajemen yang efektif dapat berisiko hanya menjadi kegiatan rutin belaka. Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Uswatun Hasanah juga terdapat beberapa kesulitan seperti rendahnya partisipasi siswa, kurangnya keragaman dalam strategi pengajaran, dan kurangnya penerapan prinsip-prinsip pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang dilaksanakan. Tanpa pendekatan yang sistematis terhadap pengembangan karakter, kegiatan didikan subuh sering kali hanya berfokus pada unsur-unsur seremonial, seperti membaca Al-Quran dan memberikan ceramah (Ridwan 2025).

Maka dari kendala-kendala tersebut, dilakukan pelaksanaan didikan subuh yang tidak monoton, tidak hanya penampilan anak-anak kedepan namun juga ada dukungan dari para pendamping, guru, dan orangtua, dengan kegiatan yang lebih variatif, kreatif, dan inovatif (Fadhilah dkk. 2025). Dimana didikan subuh media pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan keagamaan rutin, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter religius anak, seperti disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan akhlak yang baik. Karena adanya teridentifikasi harapan secara kolektif oleh masyarakat terhadap generasi muda di masa depan yang berani, disiplin, mandiri, percaya diri, terlindung dan terhindar dari segala bentuk bullying serta kekerasan.

Pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan Islam serta pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perkembangan moral anak telah dibahas dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada unsur-unsur konseptual atau penerapan pendidikan karakter secara umum dalam pendidikan formal misalnya lebih berfokus pada mendisiplinkan ibadah sejak dini, memperkenalkan nilai-nilai keislaman, dan memperkuat masjid sebagai suatu tempat pusat pendidikan yang nonformal (Durrak Sakinah 2024). Masih terdapat kekurangan penelitian dan inisiatif pengabdian masyarakat yang secara khusus memasukkan gagasan pendidikan karakter kedalam program didikan subuh di lingkungan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti pendekatan bimbingan yang

terstruktur dan sistematis untuk memaksimalkan kegiatan pendidikan subuh sebagai sarana pengembangan karakter keagamaan anak-anak.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan strategi integratif yang menggabungkan program keagamaan konvensional dengan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur untuk pendidikan karakter. Hingga saat ini, didikan subuh umumnya dilaksanakan sebagai kegiatan keagamaan rutin yang menekankan pada ibadah dan penyampaian ceramah keagamaan secara tradisional (Aswati 2024). Pengembangan didikan subuh menjadi alat pembelajaran yang mengintegrasikan sifat-sifat karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial ke dalam setiap kegiatan pembelajaran, selain menekankan aspek kognitif keagamaan, hal ini yang menjadikan kegiatan ini inovatif. Untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, strategi-strategi seperti *storytelling* bertema Islam, simulasi praktik keagamaan, permainan edukatif berbasis nilai, dan pembiasaan sangatlah penting. Pembuatan kurikulum didikan subuh yang sederhana dan jelas berdasarkan pendidikan karakter, yang dapat dimanfaatkan oleh pengelola komunitas atau masjid sebagai panduan berkelanjutan, merupakan inovasi lainnya. Hal ini menjamin bahwa program tersebut memiliki arah pengembangan yang jelas dan bukan sekadar kegiatan sesekali.

Maka, kegiatan pendampingan didikan subuh ini dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam upaya penguatan karakter keagamaan pada anak, tidak hanya bertujuan untuk memperkuat fungsi didikan subuh sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadikannya alat strategis untuk pertumbuhan karakter keagamaan anak-anak secara menyeluruh, yang mencakup unsur perilaku, sikap, dan pengetahuan. Selain itu, melalui penggunaan strategi pembelajaran aktif dan partisipatif yang secara langsung melibatkan anak-anak dalam proses internalisasi nilai-nilai, kegiatan ini menghadirkan inovasi dalam teknik pendampingan.

SOLUSI DAN TARGET

Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan di kampung Tampang, Nagari Ganggo Mudiak, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman ini sudah berjalan sejak lama kegiatan didikan subuh, namun kurangnya partisipasi dan motivasi anak-anak dalam mengikuti kegiatan didikan subuh, hal ini terjadi karena pelaksanaan kegiatan didikan subuh yang masih monoton. Maka dari itu pendampingan ini dilaksanakan untuk memberikan arahan kegiatan yang berbasis karakter dalam upaya memperkuat karakter keagamaan anak, dengan pelaksanaan yang lebih kreatif dan inovatif melalui perancangan ulang program kegiatan didikan subuh, seperti sholat subuh berjamaah, pendampingan pembacaan Al-Qur'an, hafalan surah dan do'a-do'a pendek, ceramah singkat, sholat dhuha berjamaah, *storytelling* dan permainan menarik berbasis nilai-nilai keislaman, agar kegiatan ini tidak hanya dalam mengajarkan dan mengajak ibadah namun membentuk karakter keagamaannya, motivasi, disiplin, toleransi, dan moral yang baik. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan mulai dari awal bulan Juli hingga Agustus tahun 2024, yang mana sasaran utama kegiatan ini adalah para anak-anak setempat karena banyaknya anak-anak yang individualis dan pembullyingan, sehingga kegiatan didikan subuh ini menjadi salah satu cara dalam mengatasi hal tersebut dan upaya dalam penguatan karakter keagamaan anak.

BAHAN DAN METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan ini di kampung Tampang, salah satu kampung yang berada di Kabupaten Pasaman. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tahun 2024 tepatnya dimulai dari bulan Juli hingga Agustus, yang diikuti sebanyak 24 orang. Dalam pengabdian ini menggunakan metode pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang merupakan suatu metode atau sebuah strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih menekankan pada pengakuan, pemanfaatan, dan pengembangan

potensi suatu komunitas daripada pada kelemahan atau masalah yang ada saat ini (Agus Afandi 2022). Strategi ini menyoroti fakta bahwa setiap komunitas memiliki sumber daya internal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup anggotanya secara berkelanjutan dan mandiri. Dalam ABCD, aset tidak hanya mencakup sumber daya fisik, tetapi juga sumber daya manusia (keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman), sumber daya sosial (jaringan dan hubungan antarindividu), sumber daya kelembagaan (organisasi lokal seperti masjid), serta sumber daya budaya dan spiritual berbasis masyarakat (Setyawan 2022). Oleh karena itu, strategi ini mendorong keterlibatan masyarakat sebagai agen pembangunan, bukan sekadar sebagai pengguna program.

Strategi untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat menekankan pemanfaatan potensi yang ada di masyarakat sebagai pendorong utama pelaksanaan kegiatan (Aryawat 2024). Pada tahap awal pengabdian, mengidentifikasi sejumlah sumber daya yang tersedia, termasuk masjid atau ruang ibadah yang berfungsi sebagai pusat kegiatan, para tokoh masyarakat dan pengasuh agama yang memiliki pengetahuan khusus, serta dukungan sosial dari orang tua dan masyarakat setempat. Selain itu, tradisi didikan subuh yang ada saat ini dipandang bukan sebagai kegiatan yang perlu diganti, melainkan sebagai harta budaya dan spiritual yang memiliki signifikansi strategis bagi pertumbuhan.

Prinsip-prinsip pendidikan karakter kemudian diintegrasikan ke dalam kegiatan didikan subuh guna memetakan dan mengembangkan aset-aset yang telah diidentifikasi. Pada tahap ini, dirancang kegiatan yang lebih terstruktur, seperti materi keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai karakter serta strategi pengajaran yang lebih interaktif dan disesuaikan dengan karakteristik anak-anak. Untuk memastikan bahwa program yang direncanakan benar-benar selaras dengan kebutuhan dan kondisi lokal serta untuk menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap tugas-tugas yang harus diselesaikan, prosedur ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Kegiatan Didikan Subuh dilaksanakan selama fase implementasi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia seefisien mungkin. Sementara penulis berfungsi sebagai mentor dan fasilitator, pengelola masjid dan tokoh masyarakat adalah pelaksana utamanya. Anak-anak muda berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, termasuk storytelling Islam, bergiliran penyampaian materi, dan praktik ibadah dan permainan edukatif yang bernuansa Islami serta bernilai karakter. Masyarakat dan penulis bekerja sama untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Selain hasil yang dicapai, penilaian ini juga mengkaji seberapa baik sumber daya masyarakat dapat dimanfaatkan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Karena kegiatan Didikan Subuh didukung oleh kemampuan internal masyarakat itu sendiri, pendekatan ABCD tidak hanya meningkatkan kualitas program, tetapi juga membuatnya lebih mandiri dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Perancangan Kegiatan

Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Uswatun Hasanah berada di kampung Tampang, Nagari Ganggo Mudiak yang merupakan sebuah desa kecil di Kabupaten Pasaman. Berbagai kegiatan seperti *bado'a*, pengajian, tadarus, dan didikan subuh menunjukkan bahwa nilai keagamaan dan sosial masyarakat masih tetap terjaga. Pendidikan karakter merupakan suatu komponen utama dalam sistem pendidikan di negara ini, terutama dalam upaya membentuk para generasi muda yang berbakat secara akademis, moral, dan spiritual.

Dalam pendidikan Islam penguatan karakter keagamaan anak-anak sangat penting, karena berkaitan secara langsung dengan pengembangan prinsip-prinsip moral, nilai-nilai dan praktik keagamaan, hal ini ditanamkan sejak usia dini melalui lembaga pendidikan nonformal seperti Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dengan berbagai program kegiatan salah satunya yaitu kegiatan didikan subuh. Pendekatan ABCD dalam setiap kelompok atau komunitas pasti memiliki aset yang kaya secara filosofis dapat digunakan sebagai modal utama perubahan (Amanda 2024). Dimana dalam konteks Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) uswatun Hasanah proses tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Identifikasi dan Perancangan Program

Jenis Aset	Deskripsi	Potensi
Aset Manusia	Guru Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) yang berpengalaman, orang tua dan masyarakat yang peduli	Menjadi pembimbing utama dalam kegiatan didikan subuh
Aset Fisik	Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Uswatun Hasanah dengan fasilitas ruang kelas, Al-Qur'an, Iqra, sound system, tempat whudu, dan sholat	Tempat utama dalam pelaksanaan didikan subuh
Aset Sosial	Tradisi gotong royong yang ada pada para warga yang cukup tinggi	Pengikat semangat partisipasi aktif dalam kegiatan
Aset Budaya	Tradisi didikan subuh yang sudah ada sejak lama	Fondasi kultur yang memperkuat untuk penerimaan program kegiatan
Aset Spiritual	Semangat keberagamaan yang tinggi	Pendorong utama berlangsungnya kegiatan

Pelaksanaan pendampingan didikan subuh berbasis pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Uswatun Hasanah menggunakan pendekatan pengembangan masyarakat berbasis Aset (ABCD) yang berfokus pada identifikasi, penguatan, dan pemanfaat aset yang ada sebagai landasan pengembangan kegiatan didikan subuh (Michala 2025). Selama tahapan ini para guru, siswa, tokoh masyarakat, orangtua, dan pendamping berkolaborasi dalam memetakan sumber daya sosial dan pendidikan yang tersedia. Tahapan *discovery* ini merupakan tahap awal yang dilakukan untuk menemukan aset dengan mengidentifikasi potensi yang ada seperti guru Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), siswa, dukungan administratif, fasilitas pembelajaran, dan tradisi kegiatan didikan subuh yang telah berjalan sebelumnya. Pada tahapan ini ditemukan tantangan motivasi belajar anak akibat adanya bullying, minimnya stimulasi untuk berkembang secara mandiri baik itu di sekolah atau di rumah, dan di era teknologi ini ikut mempengaruhi minat dan motivasi belajar anak menjadi menurun.

Pada tahap *dream*, dilakukan perumusan harapan dan tujuan bersama antara tim pendamping, guru. Melalui diskusi partisipatif, adanya visi yang sama untuk membangun karakter keagamaan anak bersama untuk menjadikan kegiatan Didikan Subuh sebagai media pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan keagamaan rutin, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter religius anak, seperti disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan akhlak yang baik. Karena adanya teridentifikasi harapan secara kolektif oleh masyarakat terhadap generasi muda di masa depan yang berani, disiplin, mandiri, percaya diri, terlindung dan terhindar dari segala bentuk bullying serta kekerasan.

Tahap *design*, program didikan subuh dilakukan inovasi yaitu perancangan ulang menjadi kegiatan yang terintegratif dan variatif, hingga menghasilkan kurikulum yang terdiri

dari beberapa komponen: (1) sholat subuh berjamaah; (2) tilawah Al-Qur'an dengan menenankan pada perbaikan tajwid; (3) hafalan surah pendek dan doa; (4) ceramah singkat; (5) sholat dhuha berjamaah; (6) *storytelling* dan game sebelum pulang. Tahap *define*, seluruh program kegiatan didikan subuh dilakukan dengan kolaborasi antara para mahasiswa, guru, dan masyarakat, maka menunjukkan bahwa penguatan karakter keagamaan lebih efektif ketika dirancang melalui proses partisipatif yang melibatkan komunitas sasaran. Keterlibatan guru, peserta didik, dalam merumuskan tujuan, menyusun strategi, dan menentukan fokus program mendorong tumbuhnya rasa memiliki terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Pada tahap *destiny*, program kegiatan didikan subuh ini dilaksanakan secara rutin setiap minggu pagi mulai jam 05.00-06.50 WIB di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Uswatun Hasanah.

Dalam setiap tahapan ABCD yang telah dilakukan menghasilkan output yang saling melengkapi, dimana tahap *discovery* membangun kesadaran dan kepercayaan, tahap *dream* membentuk motivasi dan arah yang jelas, *design* memberikan panduan yang terstruktur, tahap *define* mendorong tanggung jawab, dan tahap *destiny* merealisasikan semuanya dalam tindakan yang benar nyata.

2. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Setelah melakukan identifikasi aset yang ada maka, kegiatan pendampingan dilaksanakan dengan siklus tahapan ABCD yaitu *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny*, dimana setiap tahapan dilakukan secara partisipatif antara pendamping dengan para guru, masyarakat, dan orang tua (Rusli 2021). Pelaksanaan Didikan Subuh dilakukan secara rutin dengan melibatkan anak-anak sebagai peserta utama. Kegiatan dimulai sejak waktu subuh dengan rangkaian aktivitas keagamaan yang telah dirancang sebelumnya. Dalam proses ini, pendamping berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing, serta memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak.



Gambar 1: Pendampingan Baca Al-Qur'an



Gambar 2: Penampilan Anak-anak

Program Didikan Subuh di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Uswatun Hasanah dilaksanakan secara sistematis dengan memanfaatkan pendekatan berbasis aset (ABCD). Kegiatan diawali dengan sholat subuh berjamaah sebagai fondasi utama dalam pembinaan karakter religius anak. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan pembacaan Al-Qur'an dengan membimbing, memperbaiki bacaan, makhrijul huruf dan tajwid pada anak-anak. Dalam kegiatan keagamaan biasanya membaca Al-Qur'an dilakukan oleh anak yang paling fasih dan yang lain cukup menyimak saja, namun program pendampingan ini setiap anak bergiliran membaca baik fasih atau tidak, setiap individu dihargai dan memiliki kontribusi karena proses belajar lebih penting dari pada kesempurnaan. Setelah pendampingan pembacaan Al-Qur'an maka dilanjutkan hafalan do'a-do'a harian, kasidah, asmaul husna, bacaan sholat, ayat-ayat pendek, dan penyampaian ceramah singkat (kultum) oleh anak-anak serta sholat dhuha bersama.

Dari ceramah singkat yang disampaikan oleh anak-anak tersebut akan lebih menumbuhkan pemahaman nilai-nilai keislaman, hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menyampaikan materi ceramahnya beserta contoh dalam kehidupan nyata tentang pentingnya berkata jujur dan teman-temannya yang fokus mendengar. Sehingga para anak-anak semakin semangat untuk tampil kedepan dan menguasai materi dengan pemahaman tidak sekedar penyampaian saja. Selain itu rangkaian kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai aktivitas rutin keagamaan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter secara langsung. Dimana setiap minggunya akan ada rencana susunan acara kegiatan didikan subuh secara bergilir bagi anak-anak.



Gambar 3: *Storytelling*, dan Games, Serta Pembagian Hadiah

Maka setiap anak akan memiliki kesempatan masing-masing untuk tampil secara disiplin, Dalam pelaksanaannya, variasi metode pembelajaran menjadi salah satu fokus utama untuk mengatasi kendala rendahnya partisipasi anak. Oleh karena itu, selain kegiatan inti, disisipkan pula *storytelling* dan permainan yang menyenangkan. Dimana dari kegiatan tersebut bagi anak-anak yang terbaik mendapatkan hadiah kecil, sebagai apresiasi dan kenang-kenangan dari para pendamping. Metode ini terbukti mampu meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam mengikuti kegiatan Didikan Subuh. Dengan suasana yang lebih hidup dan tidak monoton, anak-anak menjadi lebih antusias dan aktif dalam setiap sesi kegiatan.

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda, ada yang berani adapula yang pemalu, dari beberapa kasus yang telah didapatkan, terjadinya kasus bullying diantara para anak-anak membuat mereka menjadi individualis dan takut untuk tampil. Gangguan psikologis dan emosional anak akan terganggu karena tindakan bullying tersebut (Vatin dkk. 2024). Maka untuk mencegah dan mengatasi hal tersebut butuh kolaborasi antara para guru, orangtua, dan pendamping. Dimana sebelumnya dilakukan sosialisasi tentang bahaya bullying maka penerapannya melalui membenahi hubungan baik antara sesama anak, memberikan pemahaman bahwa setiap anak itu berhak untuk saling berteman, dan bermain bersama. Perbuatan tersebut bukanlah perbuatan baik dan Allah tidak suka akan hal tersebut. Maka dibenahilah melalui kegiatan didikan subuh yang bersifat partisipatif, tampil bersama dan saling melengkapi. Misalnya satu anak membacakan ayat, satu anak lagi membacakan artinya, untuk mendorong semangat dan percaya diri anak maka guru, pendamping, atau orangtua bisa ikut tampil bersama kedepan.



Gambar 4: Pendampingan Penampilan Anak

Sehingga anak-anak merasakan bahwa berteman dan tampil bersama itu menyenangkan karena ada kolaborasi antara mereka untuk menghafalkan dan mempraktekkan program kegiatan yang telah dibagi secara terstruktur. Melalui mekanisme psikologis, sosial, dan spiritual yang berkaitan secara simultan. Dimana seorang anak yang biasanya cenderung mendominasi dan merendahkan temannya diberikan kesempatan tampil secara berkelompok yang menuntut kerja sama dan saling menghargai. Pada fase ini anak-anak yang mendominasi dan sebelumnya rentan menjadi korban akan mengalami transformasi karkter jauh lebih baik dan percaya diri.



Gambar 5: Pendampingan dan Kolaboratif

Pendampingan dalam program ini dilakukan secara intensif oleh tim pengabdian bersama para guru. Pendamping berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, bimbingan, serta contoh perilaku yang baik kepada anak-anak. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan partisipatif, sehingga anak tidak merasa terpaksa, melainkan terdorong dari dalam diri untuk mengikuti kegiatan. Selain itu, pendamping juga memberikan motivasi agar anak berani tampil, seperti dalam kegiatan kultum, yang secara tidak langsung melatih rasa percaya diri mereka. Salah satu strategi utama yang dilaksanakan dalam mendorong internalisasi nilai karakter anak yaitu dengan memfokuskan anak-anak sebagai subjek aktif dalam setiap sesi kegiatan yang berlangsung, tidak menjadi objek pasif yang hanya menerima instruksi dan materi saja namun, terlibat aktif bentuk partisipasi secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan dan kesiapan anak. Seperti memimpin do'a bersama, iqomah, hal ini terdapat dimensi pedagogis yang kaya. Ketika anak tampil memimpin di hadapan teman-temannya dia tidak hanya menghafal namun juga sedang menjalani pengalaman melatih keberanian, tanggung jawab terhadap kondisi spiritual bersama.

Melalui proses implementasi dan pendampingan yang berkelanjutan, kegiatan didikan subuh tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media efektif dalam pembentukan karakter keagamaan anak. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri mulai berkembang seiring dengan keterlibatan aktif anak dalam setiap kegiatan. Dengan demikian, program ini menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat dalam pelaksanaan dan pendampingan mampu meningkatkan kualitas pembinaan karakter keagamaan anak secara signifikan. Setiap kegiatan dirancang memiliki tujuan pembelajaran yang jelas sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak, serta mengutamakan motivasi internal anak. Dimana tidak diharuskan mengikuti kegiatan karena

perintah orang tua atau guru, melaikan karena ada dorongan motivasi untuk berpartisipasi dari dalam diri anak.

Pendampingan tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai karakter. Anak-anak didorong untuk aktif berpartisipasi, seperti memimpin doa, membaca Al-Qur'an, atau menyampaikan kultum sederhana. Metode yang digunakan bersifat edukatif dan persuasif, sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan. Selain itu, keterlibatan guru dan dukungan orang tua turut memperkuat keberhasilan implementasi program ini.

3. Evaluasi Dampak Pendampingan

Selain berdampak pada peserta didik, pendekatan ABCD model 5D juga berkontribusi terhadap penguatan kapasitas kelembagaan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Uswatun Hasanah. Kesadaran pengelola terhadap potensi internal yang dimiliki menjadi modal penting bagi keberlanjutan program setelah kegiatan pendampingan selesai. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD tidak hanya menghasilkan perubahan pada level individu, tetapi juga memperkuat sistem dan kapasitas komunitas. Didikan subuh terbukti mampu mengembangkan karakter keagamaan anak-anak dalam sejumlah aspek yang signifikan. Dari kegiatan yang telah dilaksanakan kurang selama 2 bulan, menunjukkan bahwa adanya perubahan signifikan.

Pertama, kegiatan ini meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran agama oleh anak-anak, termasuk dalam melaksanakan ibadah dengan benar, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Selain mempelajari teori, anak-anak juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang pendidikan agama, hal ini menunjukkan efektifnya pembelajaran, yang awalnya banyak anak-anak datang usai sholat subuh, namun setelah program didikan subuh ini terlaksana sebagian besar anak-anak telah hadir sebelum azan subuh berkumandang dan ikut sholat subuh berjamaah dengan kesadaran penuh.

Selain itu, sikap dan perilaku keagamaan seperti pengendalian diri, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat ditumbuhkan melalui program pendidikan subuh. Anak-anak yang bangun pagi dan rutin melakukan aktivitas tertentu lebih mampu mengembangkan pengendalian diri dan kedisiplinan, keterampilan sosial dan kepercayaan diri anak-anak juga ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan ini. Anak-anak belajar berkomunikasi dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya melalui kegiatan seperti berpidato, membacakan do'a, dengan tampil di depan teman-temannya. Lingkungan sosial yang sehat yang mendorong pertumbuhan moral anak-anak juga tercipta berkat suasana keagamaan yang ditumbuhkan oleh sekolah subuh.

Namun, dari sudut pandang kritis, dampak-dampak ini hanya akan optimal jika program pendidikan subuh dijalankan oleh guru-guru yang berkualifikasi serta menggunakan teknik-teknik yang menarik dan interaktif. Tanpa komponen-komponen tersebut, program ini berisiko menjadi monoton dan gagal membawa perubahan yang berarti. Oleh karena itu, pembinaan berbasis karakter sangat diperlukan untuk memastikan bahwa program pendidikan subuh benar-benar menjadi sarana yang bermanfaat dalam meningkatkan karakter keagamaan anak-anak.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan didikan subuh berbasis Pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Uswatun Hasanah menunjukkan bahwa adanya penguatan karakter pada anak. Dengan menggunakan metode pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), program ini dapat mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai asset

yang ada, mulai dari guru, masyarakat, fasilitas, hingga tradisi kegiatan didikan subuh yang sudah lama berjalan sebagai landasan pengembangan program yang lebih terstruktur, variative, dan bermakna. Dari implementasi program yang sudah dilaksanakan seperti pembacaan Al-Qur'an, hafalan do'a, cemarah singkat oleh anak, *storytelling*, dan permainan edukasi berbasis nilai Islam mampu meningkatkan partisipasi anak secara aktif. Selain itu kegiatan ini berhasil mengatasi permasalahan pembulian diantara anak-anak melalui kegiatan kolaboratif dan partisipatif, sehingga mendorong tumbuh rasa percaya diri, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, empati, toleransi, dan akhlak yang mulia. Maka program kegiatan didikan subuh berbasis Pendidikan karakter ini dapat menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam menguatkan karakter keagamaan anak, keberhasilan program ini sangat bergantung pada kolaborasi aktif antara pendamping, guru, orangtua, dan Masyarakat, sehingga didikan subuh bukan hanya sekedar rutinitas keagamaan namun benar-benar berfungsi sebagai media pembentukan generasi muda yang berakhlak, disiplin, mandiri, dan berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Afandi, Dkk. 2022. *Mrtodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Amanda, Silva. 2024. "Telaah Konsep Asset Based Comunity Development Bagi Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 25 (1): 3–4.
- Aryawat, Ni Putu Ari. 2024. *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori dan Implementasi*. CV TAHTA MEDIA GROUP.
- Aswati, Fajar. 2024. "Peran Didikan Subuh dalam Membentuk KarakterReligius dan Kedisiplinan Ibadah pada Anak di Era Teknologi." *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10 (2): 223.
- Durrah Sakinah, Ayu Purnamasari. 2024. "Penguatan Karakter Islami Anak Melalui Program Didikan Subuh Rutin Di Masjid Sebagai Wujud Pengabdian Dosen Kepada Masyarakat." *Al-Umm: Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat* 2 (1): 24.
- Fadhilah, Husnul, Suci Ayu Lasmini, Ara Fathil Aida, dkk. 2025. "Pendampingan Kegiatan Keagamaan Oleh Mahasiswa Kkn Di Nagari Padang Toboh Ulakan." *Jabdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3 (2): 343.
- Fredericksen Victoranto Amsek, Dkk. 2021. *Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Hezi Jeniati, Sutarto. 2023. "Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah Awaliyah Kabupaten Kepahiang." *Jurnal Literasiologi* 9 (4): 144.
- Isnaini, Hazizah. 2024. "Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah." *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2 (4): 289.

- Michala, Michala. 2025. "Buku Prestasi sebagai Pemantik Motivasi Anak Didik: Implementasi Strategi ABCD dalam Pendidikan Keagamaan." *Etos:Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7 (1): 16–17.
- Munthe, Melda V. R. 2024. "Perkembangan Masa Anak-Anak, Kanak-Kanak, Remaja, dan Dewasa." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* 2 (4): 795–96.
- Nurchaili. 2010. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16 (3): 235.
- Omeri, Nopan. 2015. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9 (3): 465.
- Prasetyo, Hendra Dwi, Ari Susanto, dan Burhan Safrezar. 2024. "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Program Pengabdian Masyarakat di Desa X." *Jurnal Ekonomi, Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat (JEPENDIMAS)* 1 (2): 65–66.
- Ridwan, Muhammad Kholil. 2025. "Didikan Subuh Gabungan Se Kecamatan Lunang." *Pemerintah Nagari Lunang Tiga*.
- Rusli, Tiffany Shahnaz. 2021. *Pengantar Metologi Pengabdian Masyarakat*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI.
- Salsabila, Syiva, Nur Hafiza Fadillah, dan Adinda Suci Melani. 2025. "Penguatan Dasar Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Religius di Sekolah." *Az-Zaida Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1 (5): 90.
- Santhy Wisuda Sidauruk, Sri Yuliana, Chinta Adelia Pertiwi, dkk. 2023. "Pengaruh Kegiatan Didikan Subuh Terhadap Pengetahuan Dasar Islam Pada Siswa Sekolah Dasar." *SAFARI :Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3 (4): 223.
- Santoso, Raja Jeldi. 2019. "Peran Program Didikan Subuh Dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Beribadah Anak." *Jurnal ISLAMIKA* 2 (2): 122.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2023. *Filsafat Pendidikan*. Sulur Pustaka.
- Setyawan, Wawan Herry. 2022. *Asset Based Community Development (ABCD)*. PT. Gaptek Media Pustaka.
- Suqra, Annisa Zurrahmi, Retna Pebrianti, Muhammad Iqbal, dan Aldri Frinaldi. 2025. "Edukasi Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Di Smp Negeri 1 Lembang Jaya, Kabupaten Solok." *community development journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6 (3): 4273.

- Syahrul Muhammad Sohib, Dkk. 2024. “Peran Madrasah Diniyah Awaliyah (Mda) Masjid Al-Falah Dalam Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.” MESTAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 3 (5): 514–15.
- Vatin, Nurva Dillatul, Novi Yanti, Syamsurizal Syamsurizal, dan Ismawati Sitorus. 2024. “Psikoedukasi Anti Bullying pada Remaja di Pondok Pesantren Nurul Yaqin.” Journal of Humanity Dedication 2 (1): 143.